

**LAPORAN PENELITIAN  
INTERDISIPLINER KELEMBAGAAN**

**Perubahan Pola Penamaan Diri Mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2009-  
2019**



**PENELITI:**

<b>No.</b>	<b>Na</b>	<b>NIP/NIM</b>	<b>Jabatan</b>
1.	Dr. Ening Herniti, S.S., M.Hum.	197311102003122002	Ketua Peneliti
2.	Dr. Danial Hidayatullah	197604052009011016	Anggota Peneliti
3.	Umi Nurun Ni'mah, S.S., M.Hum.	198001022015032002	Anggota Peneliti
4.	Nurul Ulmi Mansur	19201010009	Pembantu Peneliti

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA 2020**

# PERUBAHAN POLA PENAMAAN DIRI MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA TAHUN 2009-2019<sup>1</sup>

Ening Herniti<sup>1</sup>, Danial H<sup>2</sup>, Umi Nurun Ni'mah<sup>2</sup>, Nurul Ulmi Mansur<sup>3</sup>

<sup>1</sup>. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Surel: eningherniti,[uin-suka.ac.id](mailto:eningherniti@uin-suka.ac.id)

<sup>2</sup>. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Surel: danial.hidayatullah,[uin-suka.ac.id](mailto:danial.hidayatullah@uin-suka.ac.id)

<sup>3</sup>. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Surel: uminimah,[uin-suka.ac.id](mailto:uminimah@uin-suka.ac.id)

<sup>4</sup>. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Surel: nuruulmi,[uin-suka.ac.id](mailto:nuruulmi@uin-suka.ac.id)

## *Abstrak*

Artikel ini membahas tentang perubahan pola penamaan diri mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009-2019. Sampel diambil dari dua jurusan yaitu Bahasa dan Sastra Arab dan Sastra Inggris. Masing-masing diambil sampel dari tiga angkatan, yaitu 2009, 2014, dan 2019. Data diklasifikasi berdasarkan enam kategori, yaitu nama yang seluruh kata pembentuknya berasal dari bahasa Arab, nama yang merupakan gabungan antara Bahasa Arab dan Indonesia, nama dengan seluruh kata pembentuknya adalah bahasa Indonesia, nama yang merupakan gabungan kata dari bahasa selain Arab dan Indonesia dengan nama Arab, nama yang seluruh kata pembentuknya bukan dari bahasa Arab atau Indonesia, dan nama yang merupakan gabungan bahasa selain Arab dan Indo dengan Bahasa Indonesia. Setelah diklasifikasi, data diprosentase, dan dilihat pergerakan trend pola penamaan dari angkatan 2009, ke 2014, sampai 2019. Trend pola ini kemudian diinterpretasi dengan pendekatan budaya. Analisis menunjukkan bahwa penamaan diri mahasiswa-mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009-2019 paling banyak mengikuti pola klasifikasi pertama. Artinya, dari tahun ke tahun, nama-nama diri mahasiswa didominasi nama-nama yang murni berasal dari bahasa Arab. Trend ini tidak berubah dalam rentang waktu sepuluh tahun, yakni 2009-2019. Hal ini juga menunjukkan bahwa penetrasi budaya Arab cukup mendominasi atas budaya lokal dalam hal penamaan diri mahasiswa.

**Kata Kunci:** nama diri, bahasa Arab, bahasa Indonesia, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga

## A. PENDAHULUAN

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat identifikasi. Salah satu wujudnya berupa nama. Nama adalah kata untuk menyebut atau memanggil orang (tempat, barang, binatang, dan sebagainya). Nama juga dapat diartikan sebagai kata atau kata-kata yang merupakan label makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa. Nama yang digunakan sebagai label untuk manusia merupakan

---

<sup>1</sup> Artikel ini merupakan hasil dari penelitian yang terlaksana atas dukungan dana dari LPPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun anggaran 2020. Penelitian termasuk kluster Penelitian Kelembagaan, yang dilaksanakan oleh Tim Peneliti merupakan tim dari Jurnal Adabiyat. Untuk itu, Adabiyat dan seluruh tim yang bertugas mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada LPPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

sebuah jenis kata khusus yang secara langsung mengaitkan pemiliknya dengan budaya dan agama tempat ia dilahirkan. Studi tentang nama berada pada ranah semantik yang disebut onomastika.<sup>2</sup> Onomastika adalah ilmu yang mempelajari asal-usul, bentuk, dan makna nama diri, terutama nama orang dan tempat.<sup>3</sup>

Pemberian nama sangatlah penting. Pemberian nama yang bernuansa islami awalnya banyak dipakai oleh keluarga ulama, keluarga santri, atau berkecimpung dalam kegiatan keislaman. Nama diri islami, misalnya, nama *Ahmad Bahiej* yang berarti ‘terpuji dan bahagia’, *Isyfa’na Habibarrahan* yang berarti ‘berilah syafaat ya Nabi kekasih Allah’, *Tsaqqifna Fadhlarrahan* yang berarti ‘cerdaskanlah kami dengan keutaman- Mu’, dan *Aufina Sabillarrahan* yang berarti ‘sempurnakanlah kami di jalan-Mu’. Selain terdiri dari kosakata bahasa Arab, pembentukan nama dengan nuansa islami juga dilakukan dengan cara memadukan kosakata bahasa Arab dan Jawa atau Indonesia, seperti *Annisa Ayu Pertiwi* atau *Bahagia Ramadhana*. Perpaduan kosakata Arab dengan bahasa lain memiliki alasan tersendiri.

Nama diri bukan hanya sekadar berfungsi untuk label atau untuk memanggil seseorang, melainkan juga memiliki fungsi menggambarkan budaya masyarakat tempat orang tersebut dilahirkan. Hal ini terjadi karena mentalitas berkaitan erat dengan faktor eksternal, yaitu faktor sosial-budaya dan perubahannya, yang melingkupi kehidupan penyandang dan pembuat nama. Elemen sosial budaya mempengaruhi aktivitas pemberian dan pemilihan nama diri.

Pemilihan kata untuk nama diri oleh masing-masing individu dalam suatu masyarakat mencerminkan dinamika kehidupan sosial budaya masyarakat. Pemilihan ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Menurut Imanuel Kant, sang filsuf Eropa, keputusan manusia dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu latar belakangnya, peristiwa dramatis yang pernah dialaminya, dan jiwa zaman ketika manusia itu hidup. Hal ini, menurut peneliti, juga berlaku dalam penamaan atau pemilihan nama.

---

<sup>2</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, cet. ke-2 (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 118.

<sup>3</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), hlm.

Mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga berlatar belakang sosial-budaya yang sangat heterogen. Mereka berasal dari berbagai daerah hampir seluruh wilayah Indonesia. Oleh karena itu, nama-nama mahasiswa tersebut memiliki pola penamaan yang berbeda. Nama mahasiswa dari Jurusan Bahasa dan Sastra Arab didominasi dengan menggunakan bahasa Arab. Lain halnya dengan dengan Jurusan Sastra Inggris yang tampak lebih modern.

Meneliti pola penamaan individu menjadi penting ketika penamaan diasumsikan sebagai tren. Karena hal ini bisa memberi signifikansi pada setidaknya dua hal seperti apa yang dikatakan oleh Kant: jiwa zaman dan latar belakang si pemberi nama. Dengan kata lain, pemberian nama bisa dikatakan sebagai implikasi perubahan tren dalam hal ini jiwa zaman yang mempengaruhi juga latar belakang pemberinya. Jika kita amati lebih lanjut penamaan individu ini juga bisa dikategorikan sebagai wacana karena hal ini menjadi semacam kesadaran kolektif masyarakat pada ruang dan waktu tertentu. Artinya nama orang yang berasal dari bahasa asing bisa menjadi refleksi ideologi tertentu ketika ia berbenturan dengan budaya lokal. Contoh yang bisa diangkat dari hal ini adalah bagaimana asimilasi nama warga Hongkong yang menggabungkan nama Eropa dan nama lokal, seperti Bruce Lee, Jet Lee, atau Stephen Chow. Maka ideologi penamaan individu, kemudian, bisa juga di maknai sebagai pembentukan identitas baru.

Namun perubahan pola penamaan orang juga bisa berimplikasi penghapusan identitas asal. Hal ini bisa dilihat bagaimana Cassius Clay yang mengubah nama menjadi Muhammad Ali atau Malcolm X yang menghilangkan nama belakang kemudian diganti dengan huruf X karena X sebagai simbol kemerdekaan karena ia ingin menghapus identitas lama yang identik dengan perbudakan. Nama belakang orang kulit hitam Amerika pada masa perbudakan adalah nama majikan dan hal ini masih lekat sampai di akhir 1970an.

Permasalahan yang coba diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana dengan kasus tren penamaan diri di Indonesia, khususnya di dalam lembaga sivitas akademika UIN Sunan Kalijaga? Bagaimana pola penamaan diri mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dapat dibaca sebagai tren, negosiasi atau bahkan benturan ideologi? Hal ini sangat penting mengingat mahasiswa UIN

Suna Kalijaga berasal dari berbagai propinsi di Indonesia. Artinya hal ini juga dapat menjadi representasi atas tren yang lebih besar.

Dua program studi (prodi) yang akan dijadikan latar survey nama adalah Prodi Bahasa dan Sastra Arab dan Prodi Sastra Inggris pada angkatan 2009-2019, dan sampel akan diambil dari tiga angkatan, yakni 2009, 2014 dan 2019. Pemilihan kedua prodi ini didasarkan pada pemikiran bahwa dua prodi ini memiliki landasan ideologi yang berbeda, yaitu religius dan sekuler. Prodi Bahasa dan Sastra Arab tentu saja menjadi prodi dengan ideologi religius karena prodi ini sudah ada ketika status UIN Sunan Kalijaga adalah IAIN sedangkan prodi Sastra Inggris baru lahir ketika IAIN berubah menjadi UIN, yang artinya universitas ini tidak saja menggeluti ilmu agama tetapi juga ilmu umum, yang dalam hal ini bisa disebut sebagai sekuler. Lantas apakah perbedaan ideologi prodi juga berpengaruh pada nama mahasiswanya? Bagaimana perubahan pola-pola ini dari tahun ke tahun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tiga hal: 1) mengidentifikasi pola penamaan diri dan perkembangannya untuk mengidentifikasi tren asimilasi atau non-asimilasi; 2) mengidentifikasi proporsi antara nama asing dan nama lokal secara diakronis; 3) Mengemukakan alasan kenapa terjadi pola dan perkembangan di poin 1 dan 2.

Salah satu cara untuk menentukan identitas seseorang adalah dengan penggunaan bahasanya. Identitas, baik identitas individu, identitas sosial, atau identitas institusional, adalah sesuatu yang terus-menerus dibentuk dan dinegosiasikan dalam sepanjang kehidupan manusia lewat interaksi seseorang dengan orang lain. Identitas personadibentuk lewat penggunaan nama, praktik penamaan, dan ritual-ritual.<sup>4</sup> Oleh karena itu, nama diri yang memiliki seseorang berperan penting dalam kehidupan manusia.

Dalam pandangan ahli sosiolinguistik, penelitian mengenai nama diri termasuk kajian yang penting dan menarik karena penamaan diri dapat

---

<sup>4</sup> Joanna Thoenborrow, "Bahasa dan Identitas", dalam Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan, Linda Thomas dan Shan Wareing (ed.), terj.Sunoto, dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), hlm. 223-227.

mencerminkan perkembangan sosial dan budaya masyarakatnya.<sup>5</sup> Salah satu yang mendasari penamaan diri yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain, menunjukkan adanya perbedaan cara pandang masyarakat mengenai suatu hal. Hal ini senada dengan pendapat Sapir-Whorf bahwa pandangan seseorang atau masyarakat tentang dunianya akan tercermin dari penggunaan bahasanya.<sup>6</sup>

Penamaan adalah proses pelambangan suatu konsep untuk mengacu kepada suatu referen di luar bahasa. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), referen adalah benda atau orang tertentu yang diacu oleh kata atau untaian kata dalam kalimat atau konteks tertentu.<sup>7</sup> Referen yaitu kemampuan kata untuk mengacu pada makna tertentu. Referensi berhubungan erat dengan makna. Jadi, referensi merupakan salah satu sifat makna leksikal.<sup>8</sup>

Penelitian yang mengkaji penamaan diri pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian Wening Sahayu menunjukkan bahwa bentuk nama diri dan penamaan diri pada masyarakat Jawa di Yogyakarta pada era 70-an dan 2000-an bervariasi bentuknya. Variasi nama tersebut berupa kata dan kelompok kata. Bahasa yang dipakai dalam nama diri adalah bahasa Jawa, bahasa campuran, dan bahasa asing. Nama diri mengacu pada unsur pengisi yang berkaitan dengan pengalaman budaya pembuat nama. Fitur semantis yang ditemukan adalah yang berkaitan dengan harapan, pengingat kejadian, patronimik, dan penanda jenis kelamin. Masyarakat Jawa di Yogyakarta merasa memerlukan kata-kata baru yang dirasa lebih sesuai untuk mengekspresikan fitur semantis tersebut sesuai dengan pengalaman budayanya melalui nama diri. Faktor penyebab pergeseran nama diri antara lain adalah mobilitas, koneksitas, dan kemajuan teknologi yang memjembatani terjadinya kontak bahasa dan

---

<sup>5</sup> Jürgen Gerhards, *Die Moderne und ihre Vornamen. Eine Einladung in die Kulturosoziologie* [Modernity and First Names. An Invitation to Cultural Sociology.], (Wiesbaden: Westdeutscher Verlag, 2003), hlm. 103.

<sup>6</sup> <sup>7</sup>Edward, Sapir, "Conceptual Categories in Primitive Language" dalam Dell Hymes (ed.) *Language in Culture and Society*, (New York: Harper dan Rou, 1964).

<sup>7</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), hlm. 939.

<sup>8</sup> J.W.M. Verhaar, *Pengantar Linguistik*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), hlm. 389.

budaya.<sup>9</sup> Iwan Indrawan mengkaji konotasi nama-nama diri orang Hindu-Bali dengan sampel nama-nama mahasiswa di IHDN Denpasar yang berpola leksikon tertentu dan mengaitkannya dengan persepsi para dosen tentang tingkat kecerdasan si pemilik nama. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa nama diri mengkonotasikan tingkat kecintaan dan wawasan ke-Hindu-an (keluarga) pemilik nama, nama-nama yang mengambil unsur-unsur bahasa Sanskerta dan/atau bahasa Bali mempengaruhi persepsi dosen tentang tingkat kecerdasan si pemilik nama. Dari sudut pandang sosiolinguistik, konotasi tersebut menunjukkan variasi sikap bahasa dosen terhadap bahasa Bali, Sanskerta, dan bahasa asing lainnya.<sup>10</sup> Eddy Sugiri menjelaskan dalam penelitiannya yang berjudul “Perspektif Budaya Perubahan Nama Diri bagi WNI Keturunan Tionghoa di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya” bahwa Perubahan nama diri WNI keturunan Tionghoa di Pemerintahan Kota Surabaya (Kotamadya Surabaya) mengikuti peraturan Pemerintah tentang penggantian nama Tionghoa menjadi nama Indonesia (Inpres 14 tahun 1997). Penggantian nama diri Tionghoa ke nama diri Indonesia berdasarkan pada kedekatan atau kemiripan dengan nama Tionghoanya, yakni berpedoman pada kemiripan bunyi/suara, menggunakan nama bulan/hari besar, adanya unsur harapan, nama dari tokoh/raja, dan ada pula yang tidak tahu makna atau pedoman yang digunakan.<sup>11</sup>

Siti Maemunah dalam penelitiannya yang berjudul “Penamaan Sebagai Identitas

Muslim Studi Atas Komunitas Muslim Salman Institut Teknologi Bandung (ITB), Jawa Barat” menandakan bahwa fenomena penamaan anak di komunitas muslim Salman merupakan salah satu perwujudan pengakuan

---

<sup>9</sup> Wening Sahayu, “Nama Diri pada Masyarakat Jawa di Yogyakarta” Disertasi S3 Linguistik UGM, Universitas Gadjah Mada, 2015.

<sup>10</sup> Iwan Indrawan, “Konotasi Nama-Nama Diri: Sebuah Studi tentang Sikap Bahasa Dosen Dilihat dari Persepsi Mereka tentang Tingkat Kecerdasan Mahasiswa Berdasarkan Nama-Nama Mereka” dalam *Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 1, No. 1 tahun 2015, hlm. 39-48. <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/vs/issue/view/2>

<sup>11</sup> Eddy Sugiri, “Perspektif Budaya Perubahan Nama Diri bagi WNI Keturunan Tionghoa di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya” dalam *Jurnal BAHASA DAN SENI, Tahun 31, Nomor 1, Februari 2003*, halaman 54-68

identitas dengan konsep Islam kaffah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada beberapa pola penamaan anak di komunitas Salman, yaitu: pola nama anak yang kental dengan aspek Arab (Arabisasi), pola nama campuran dari nama Arab, nama Barat, nama Asia dan nama lokal (nama Sunda). Namun secara garis besar penamaan anak di komunitas ini, kental dengan nuansa Arab, hal ini terbukti dari fenomena penamaan anak yang walaupun menggunakan nama dari bahasa lain nama dari bahasa Arab akan dimasukkan dalam nama anak mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman akan konsep Islam kaffah dalam kelompok Revivalis di Indonesia tidak bersipat monolitik. Identitas yang ingin dibangun dari penamaan ini adalah identitas sebagai Muslim yang kaffah. Hal ini tercermin dari pilihan orangtua untuk meninggalkan ritual tradisional dalam penamaan anak, bagi komunitas Salman ini adalah implementasi dari konsep *amar ma'ruf nahi munkar*. Ciri yang unik pada penamaan anak di komunitas Salman, tidak bisa terlihat secara literal namun dari sisi makna dan tujuan yang dimiliki orangtua saat memberi nama pada anak mereka.<sup>12</sup>

Dalam menangani masalah "Representasi Nama Diri Islami Mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta" ini, ditempuh tiga tahapan sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudaryanto, yaitu penyediaan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data.<sup>14</sup>

Menurut Sudaryanto dalam kegiatan penyediaan data sekurang-kurangnya ada tiga kegiatan, yakni (a) pengumpulan yang ditandai dengan pencatatan, (b) pemilihan dan pemilah-milahan dengan membuang yang tidak diperlukan, dan (c) penataan menurut tipe atau jenis terhadap apa yang telah dicatat, dipilih, dan dipilah-pilahkan itu.<sup>13</sup>

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Oleh karena itu, pengumpulan data dilakukan dengan cara mendata nama diri mahasiswa Fakultas Adab dan

---

<sup>12</sup> Siti Maemunah, "Penamaan Sebagai Identitas Muslim Studi Atas Komunitas Muslim Salman Institut Teknologi Bandung (ITB), Jawa Barat", S2 Agama dan Lintas Budaya UGM, 2012, [http://lib.ugm.ac.id/ind/?page\\_id=248](http://lib.ugm.ac.id/ind/?page_id=248), diakses pada tanggal 29 Maret 2017.

<sup>13</sup> Sudaryanto, *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993), hlm. 11.



Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah metode simak dengan teknik lanjutannya, yaitu teknik simak libat cakap. Metode tak terstruktur (pembicaraan informal) digunakan dalam penelitian ini. Selama wawancara digunakan alat perekam dan dilakukan pencatatan. Namun demikian, apabila diduga adanya alat perekam mengurangi kealamiahannya situasi, maka alat ini tidak digunakan. Wawancara dilakukan untuk mengetahui latar belakang pemberian nama tersebut.

Data yang sudah dicatat dalam kartu data dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam kegiatan pemilihan data digunakan metode identifikasi data, yakni penetapan dan penentuan identitas terhadap data yang terkumpul di dalam kartu data. Setelah dipilih, data dipilah-pilah antara data yang tidak dipakai dan yang dipakai. Dalam kegiatan pemilihan data digunakan metode klasifikasi.

Data dianalisis secara deskriptif-kritis. Artinya, data tidak hanya dianalisis dengan memaparkan fenomena nama diri islami mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, tetapi juga dikritisi bagaimana nama diri dapat mencerminkan dinamika kehidupan sosial budaya.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori semantik dan sosiolinguistik. Teori semantik terutama teori *naming* digunakan untuk mendeskripsikan pola penamaan dan fitur semantisnya. Teori sosiolinguistik digunakan untuk menjelaskan bahwa sebuah nama merupakan representasi dari kondisi sosial budaya si pemilik nama.

Hasil analisis data yang merupakan bagian akhir dari penelitian ini dipaparkan secara deskriptif, yaitu dengan menggunakan kata-kata biasa atau tanpa menggunakan lambang-lambang atau simbol-simbol. Menurut Sudaryanto metode pemaparan ini disebut metode penyajian informal, yakni perumusan dengan kata-kata biasa.<sup>14</sup>

## **B. PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini, sampel diambil dari nama-nama mahasiswa yang terbagi dalam kelompok, dan pembagian ini berdasarkan jurusan dan angkatannya. Keenam kelompok tersebut adalah jurusan Sastra Inggris (SI)

---

<sup>14</sup> Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993), hlm. 145.

angkatan 2009, SI 2014, SI 2019, Bahasa dan Sastra Arab (BSA) 2009, BSA 2014, dan BSA 2019. Adapun mahasiswa SI 2009 berjumlah 93 orang, SI 2014 berjumlah 51 orang, SI 2019 berjumlah 77 orang, BSA 2009 berjumlah 119, BSA 2014 berjumlah 128, dan BSA 2019 berjumlah 119. Masing-masing kelompok nama tersebut diklasifikasi dalam enam kategori, yaitu nama yang seluruh kata pembentuknya berasal dari bahasa Arab, nama yang merupakan gabungan antara Bahasa Arab dan Indonesia, nama dengan seluruh kata pembentuknya adalah bahasa Indonesia, nama yang merupakan gabungan kata dari bahasa selain Arab dan Indonesia dengan nama Arab, nama yang seluruh kata pembentuknya bukan dari bahasa Arab atau Indonesia, dan nama yang merupakan gabungan bahasa selain Arab dan Indo dengan Bahasa Indonesia.

Dalam klasifikasi, asal usul nama menjadi dasar. Ada tiga asal usul di sini, yaitu nama Indonesia, Arab, dan selain Indonesia maupun Arab. Yang dimasukkan dalam kategori nama Indonesia ialah nama-nama yang berasal dari bahasa-bahasa induk bahasa Indonesia, yakni bahasa Melayu dan Sanskerta, misalnya, Candra. Nama-nama yang berasal dari bahasa daerah yang berada di Indonesia juga masuk dalam kategori ini. Misalnya, Asep atau Ujang. Selain itu, nama-nama yang asal-usulnya memang bukan dari bahasa-bahasa ini tetapi kata tersebut sudah diserap dalam bahasa Indonesia dan sangat lazim dipakai sebagai nama yang sudah disesuaikan dengan cara pengucapan Indonesia, juga dikategorikan sebagai nama Indonesia. Yang masuk kategori ini, misalnya, nama Yuli. Nama ini, meskipun satu asal dengan nama Julia, tetapi nuansanya sangat berbeda: Yuli itu nama Indonesia, sedangkan Julia nama Eropa atau Amerika. Hal tersebut juga berlaku untuk nama yang banyak dianggap berasal dari bahasa Arab, yang karena sudah lazim digunakan di Indonesia dengan cara pengucapan khas Indonesia, maka dianggap sebagai nama Indonesia. Yang masuk kategori ini misalnya, Mamat atau Siti. Mamat berasal dari kata Ahmad atau Muhammad, yang oleh orang Indonesia disingkat dan diucapkan secara berulang menjadi Mamat. Sedangkan kata Siti, kebanyakan orang menganggapnya sebagai nama Melayu, meskipun sedikit orang (terutama kalangan pesantren) menganggapnya dari bahasa Arab.

Sedangkan nama-nama Arab di sini adalah nama-nama yang berasal dari bahasa Arab atau yang lazim digunakan oleh orang Arab. Adapun perbedaan-

perbedaan yang muncul lantaran cara transliterasi berbeda, dianggap sama pada tulisan ini. Misalnya Kanif, atau Hanif, atau Khanif, dianggap sama dan diklasifikasi sebagai nama Arab. Begitu juga dengan nama Muhammad, atau Mohammad, atau Muhamad, dianggap sama dan masuk dalam kategori ini. Yang masuk juga dalam kategori ini adalah nama-nama Arab yang diberi akhiran (atau imbuhan tertentu) dari bahasa lain, misalnya Rahmadiyahanto, yang berasal dari kata Rahmad (bahasa Arab) dan akhiran “Yanto” (yang tidak ada dalam bahasa Arab). Nama seperti ini dianggap masuk nama Arab, karena pembentukan nama ini tidak lazim menjadi nama Indonesia.

Yang sedikit menjadi masalah adalah nama-nama yang pengubapannya sama, tetapi ditulis dengan cara berbeda, dan mungkin penulisan berbeda ini memberikan persepsi berbeda tentang asal usul nama tersebut. Misalnya, nama Ardhi yang dengan pedoman transliterasi berbeda kadang ditulis Ardli. Biasanya, nama ini dianggap nama umum (nama Indonesia atau disebut juga nama nasional). Namun, beberapa orang yang memahami bahasa Arab biasanya akan menghubungkan nama itu dengan kata *ardl* dalam bahasa Arab, yang berarti “bumi”. Karena itu, dalam artikel ini nama Ardhi dianggap nama Arab atau Indonesia sesuai dengan kata lain yang menyertainya. Jika kata lain termasuk nama Indonesia, nama Ardhi diasumsikan sebagai nama Indonesia. Lebih-lebih, jika kata itu diberi akhiran yang jelas-jelas bernuansa Indonesia, misalnya Ardhihana. Tetapi, jika nama lain itu dirantai dengan kata lain yang berbahasa Arab, nama itu dianggap sebagai nama Arab, misalnya nama *Amanah Fi Ardhihana*.

Dari hasil klasifikasi, tampak jumlah dan persentase penggunaan jenis nama berdasarkan klasifikasi tersebut (Lihat **TABEL 1**). Pada tabel, tampak bahwa persentase terbesar dari semua angkatan baik pada jurusan SI maupun BSA adalah klasifikasi pertama. Artinya, mayoritas mahasiswa menyandang nama yang murni berasal dari bahasa Arab. Dari jumlah mahasiswa 93 orang mahasiswa SI angkatan 2009, klasifikasi nama yang pertama disandang oleh 39 orang yang setara dengan 41,93%, dibandingkan dengan klasifikasi kedua yang disandang oleh 22 mahasiswa dengan persentase 23,66%, dan klasifikasi ketiga yang disandang oleh 31 mahasiswa dengan persentase 33,33%. Angkatan ini memuat satu nama (1,07%) yang merupakan nama gabungan bahasa selain Arab dan Indo dengan Bahasa Indonesia.

Dibandingkan dengan angkatan 2009, mahasiswa SI angkatan 2014 memiliki nama-nama yang mayoritas juga termasuk pada klasifikasi pertama. Dengan jumlah mahasiswa yang turun, dari 93 pada tahun 2009 menjadi 51 pada 2014, jumlah pemilik nama klasifikasi pertama 28 yang setara dengan 54,9 persen. Dari sini persentase, jumlah ini naik 13 persen dibandingkan tahun 2009. Ini juga merupakan jumlah terbanyak dibandingkan dengan penyandang nama klasifikasi yang lain. Klasifikasi nama kedua berjumlah 11 orang yang setara dengan 21,57 persen dan penyandang nama pada klasifikasi ketiga berjumlah 12 orang yang setara dengan 23,53 persen.

**TABEL 1**

Jurusan/ Angkatan	Jumlah Mahasiswa	Kategori 1		Kategori 2		Kategori 3		Kategori 4		Kategori 5		Kategori 6	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
SI 2009	93	39	41,935	22	23,66	31	33,33	-	-	-	-	1	1,0753
SI 2014	51	28	54,902	11	21,57	12	23,53	-	-	-	-	-	-
SI 2019	77	32	41,558	14	18,18	25	32,47	1	1,299	5	6,494	-	-
BSA 2009	119	78	65,546	17	14,29	21	17,65	-	-	1	0,84	2	1,6807
BSA 2014	128	78	60,938	29	22,66	19	14,84	-	-	-	-	2	1,5625
BSA 2019	119	71	59,664	30	25,21	16	13,45	2	1,681	-	-	-	-

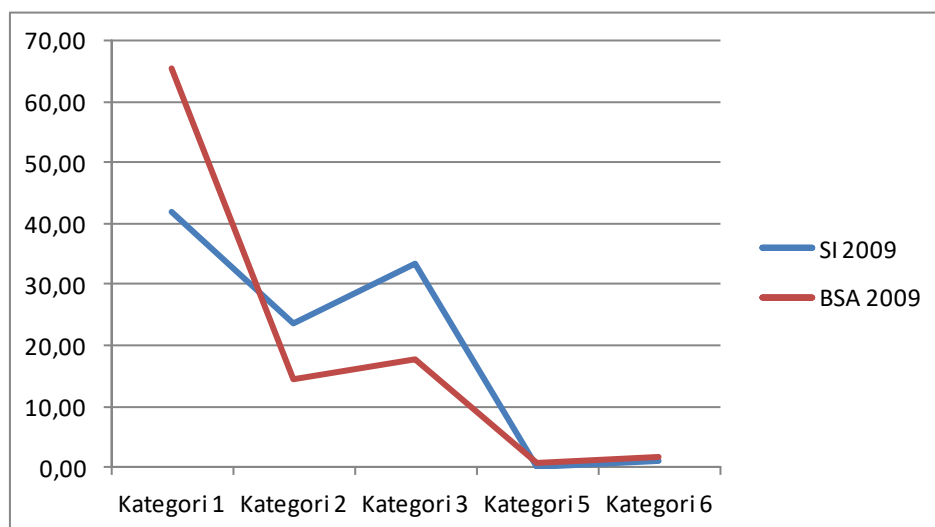
**Keterangan:**

1. Kategori 1: Seluruh kata pembentuk nama berasal dari bahasa Arab
2. Kategori 2: Nama merupakan gabungan antara Bahasa Arab dan Indonesia
3. Kategori 3: Seluruh kata pembentuk nama adalah bahasa Indonesia
4. Kategori 4: Nama merupakan gabungan kata dari bahasa selain Arab dan Indonesia dengan nama Arab
5. Kategori 5: Seluruh kata pembentuk nama bukan dari bahasa Arab atau Indonesia
6. Kategori 6: Nama merupakan gabungan bahasa selain Arab dan Indo dengan Bahasa Indonesia

### Perbandingan per Tahun

Hal yang cukup menarik dapat ditemukan ketika data tersebut dibandingkan. Pada tahun 2009, jika kita bandingkan pada kategori pertama mahasiswa SI hanya memiliki 41,9% sedangkan BSA memiliki 65,5%. Perbedaan angka 23.6% ini sangat signifikan mengingat hal ini terjadi dalam tahun yang sama. Hal menarik berikutnya adalah, masih pada tahun yang sama, pada kategori kedua. SI berada di angka 23.66% sedangkan BSA berada di angka 14.29% . Perbedaan ini juga cukup signifikan karena berada pada rentang hampir 10% atau lebih tepatnya 9.37%. Di Kategori tiga SI juga jauh di atas BSA, yaitu 33.33% untuk SI dan 17.65% untuk BSA. SI dan BSA terpaut gap 15,68%. Di Kategori enam justru BSA dan SI hanya selisih satu mahasiswa dengan jumlah total 3. Dalam hal ini BSA lebih tinggi dari pada SI.

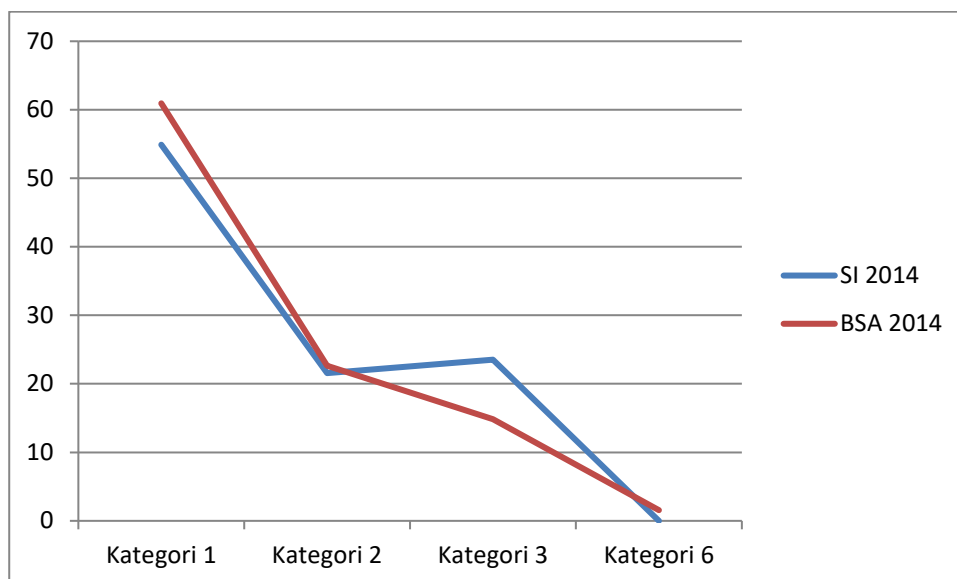
Dalam tahun yang sama antara BSA dan SI terdapat pola yang serupa tapi tak sama. Nama diri Arab secara menyeluruh atau murni di Prodi BSA memang mendominasi sedangkan di Prodi SI, meskipun nama diri Arab juga banyak akan tetapi nama murni tidak sebanyak nama gabungan Indonesia-Arab dan seluruhnya nama diri Indonesia jika digabungkan. Tabel 2 menunjukkan meskipun pola grafiknya memiliki kesamaan namun posisi grafik tersebut berlawanan.



Tabel 2

Pada tahun 2014, tren yang sama masih terjadi di BSA dan SI. Ini menjadi menarik karena hal ini tidak terjadi pada lima tahun sebelumnya, Gap pada tiap kategoripun tidak terlalu besar. Pada kategori satu BSA memiliki 60,94% dan SI berada pada angka 54,9%. Sehingga hanya terpaut 6,04%. Pada kategori kedua BSA berada pada angka 22,66% dan SI berada pada angka 21,57%, dengan selisih sangat tipis yaitu 1,09%. Pada kategori ketiga BSA berada pada angka 14,84% dan SI berada pada angka 23,53%, dengan selisih 8,69%. Pada Kategori enam BSA menempati angka 1,56% dan SI kosong.

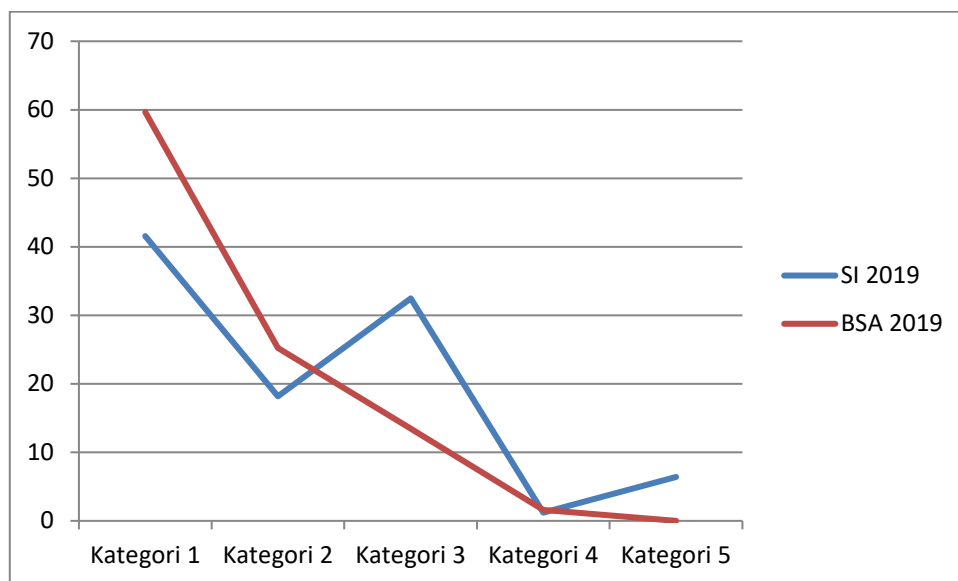
2014 merupakan tahun yang cukup unik karena gap atau selisih yang muncul untuk tiap kategori berada dibawah 10%. Hal ini membuat grafik menjadi hampir identik. Nama diri Arab murni bahkan tidak terpaut jauh. SI lebih tinggi dari BSA hanya pada kategori tiga yaitu seluruh kata pembentuk nama adalah bahasa Indonesia.



Tabel 3

Jika kita bandingkan tahun 2014 dengan 2009 untuk Prodi SI maka bisa didapati bahwa tren kategori tiga masih berulang meskipun tahun 2014 tidak setinggi tahun 2009. Hal ini bisa menjadi petunjuk yang cukup signifikan bahwa pembentuk nama diri yang seluruhnya berasal bahasa Indonesia masih cukup dominan di Prodi SI meskipun mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Pada tahun 2019, untuk kategori satu BSA masih di atas SI yaitu 59,66% sedangkan SI berada pada angka 41,56% dengan selisih 18,1%. Akan tetapi pada kategori kedua SI melesat melampaui BSA yaitu pada angka 25,21% dan BSA pada angka 18,18% dengan selisih 7,03%. Pada kategori tiga SI semakin jauh meninggalkan BSA dengan angka 32,47% sedangkan BSA pada angka 13,45% dengan selisih 19,02%. Namun ada keunikan di sini bahwa kategori empat BSA berada di atas SI dengan angka 1,6% sedangkan SI berada pada angka 1,2% dengan selisih 0,4%. Hal ini cukup menarik karena kategori empat tidak muncul pada tahun 2009 dan 2014. Nama diri dengan gabungan kata dari bahasa selain Arab dan Indonesia dengan nama Arab ini menjadi sesuatu yang baru di tahun 2019 baik bagi SI dan BSA meskipun angkanya tidak terlalu besar.



Tabel 4

Kurva pada tahun 2019 sama sekali berbeda dengan kurva tahun 2009 dan 2104. Dengan kata lain tren yang hampir identikan yang terjadi pada 2014 sudah tidak terjadi lagi pada tahun 20019. Tahun 2019 justru menunjukkan pola yang sama sekali berbeda atau baru. BSA menunjukkan tren yang sama dengan tahun 2014 sedangkan SI menunjukkan tren yang sama, namun lebih tajam, dengan tahun 2019.

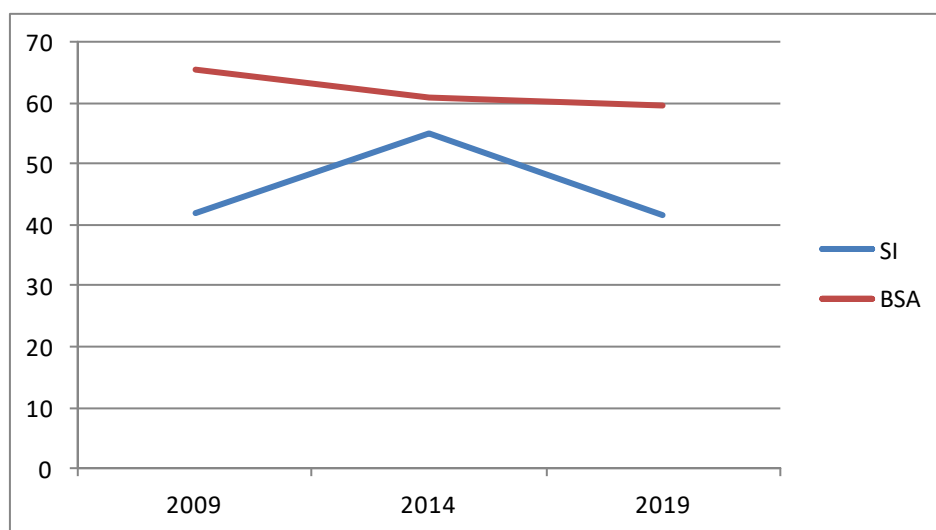


Keunikan lain yang bisa dibaca di sini adalah BSA menunjukkan pola yang semakin 'melandai' dalam kurun waktu lima tahunan sedangkan SI menunjukkan repetisi pola sepuluh tahunan. Pola-pola tersebut tentu jasa tidak terjadi secara kebetulan karena menunjukkan pola yang melandai dan pengulangan.

### Pola per Kategori

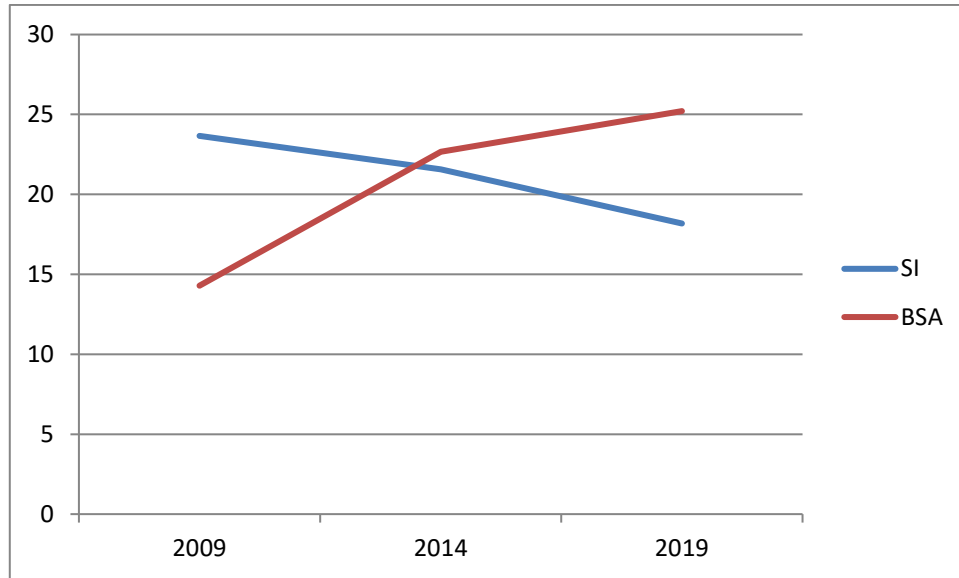
Penginterpretasian data dengan kategori juga perlu dilakukan agar di dapatkan penggambaran yang semakin jelas dan komprehensif karena ada beberapa hal yang tidak muncul dalam pola per tahun.

Pada tabel 5, kategori satu jika dibandingkan dari ke tiga tahun tersebut mengalami penurunan untuk BSA meskipun tidak terlalu besar. Untuk SI justru sempat mengami kenaikan yang cukup tinggi tetapi kemudian turun kembali seperti pada 2009. Penurunan untuk BSA bisa dibilang terjadi secara konstan meskipun tidak signifikan sedangkan SI nampak lebih dinamis.



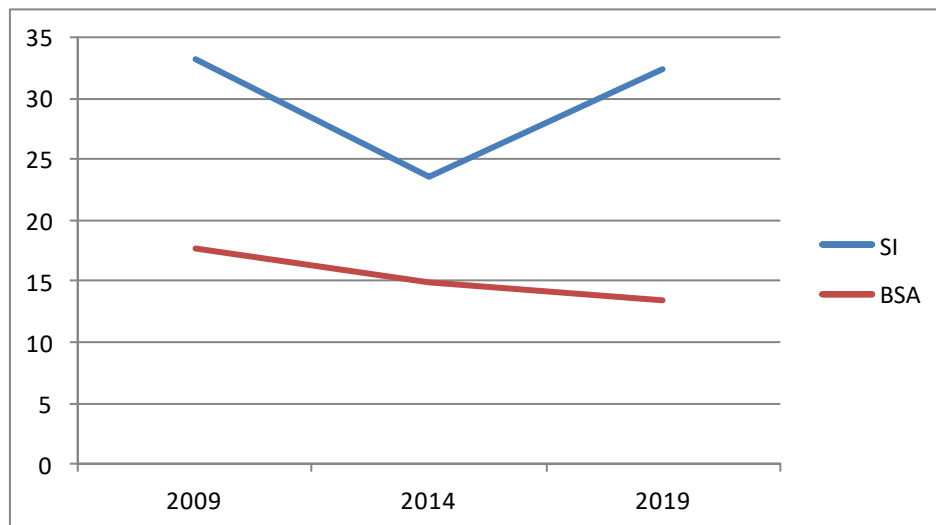
Tabel 5

Pada tabel 6 bisa dilihat bagaimana kategori kedua yaitu gabungan antara nama Arab dan Indonesia justru memperlihatkan tren yang berlawanan. BSA justru menunjukkan tren yang naik sedangkan SI menurun. *Blending* antara dua budaya ini menjadi menarik karena di satu sisi BSA yang pada kategori satu cukup tinggi namun mengalami penurunan meskipun kecil tetapi pada saat yang bersamaan *blending* ini menunjukkan tren yang meningkat cukup signifikan.



Tabel 6

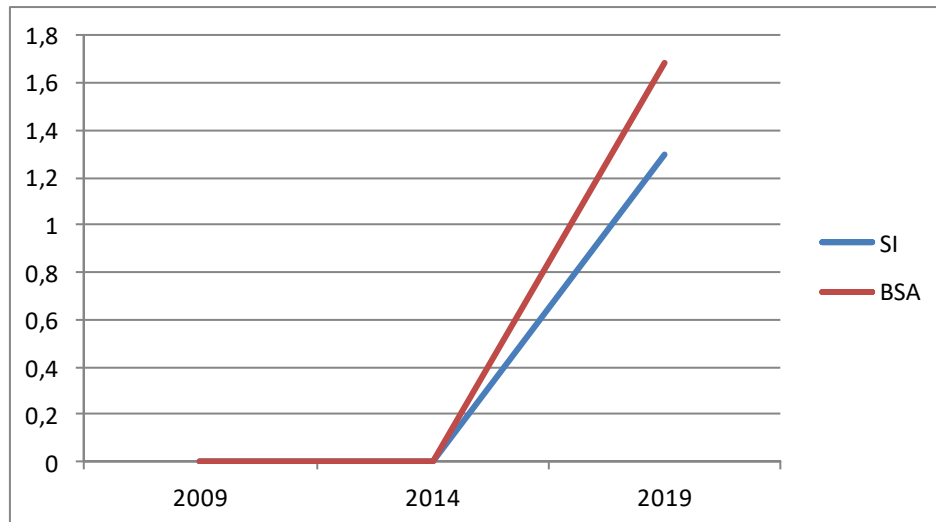
Pada tabel 7, kategori tiga dapat dilihat keunikannya. Tren seluruh kata pembentuk nama diri adalah bahasa Indonesia menjadi sangat dinamis pada prodi SI dan kembali menurun grafiknya meskipun kecil pada prodi BSA.



Tabel 7

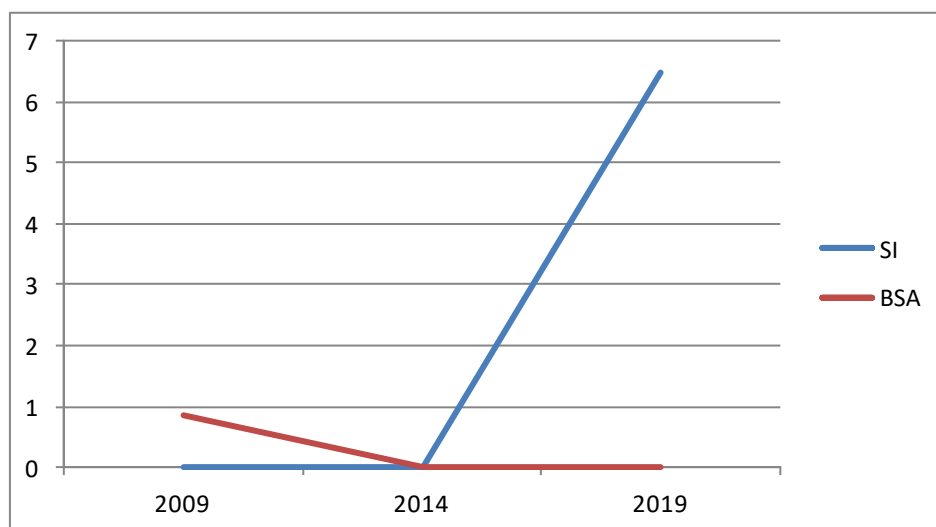
Prodi SI menunjukkan grafik yang *bouncing* ke titik yang hampir sama seperti sepuluh tahun sebelumnya. Artinya SI memiliki mahasiswa dengan nama diri yang pembentuknya dari bahasa Indonesia jauh lebih banyak dari BSA.

Pada tabel 8, bisa dilihat bahwa untuk kategori empat yaitu nama merupakan gabungan kata dari bahasa selain Arab dan Indonesia dengan nama Arab pada baik prodi BSA maupun SI terjadi kenaikan meskipun tidak signifikan.



Tabel 8

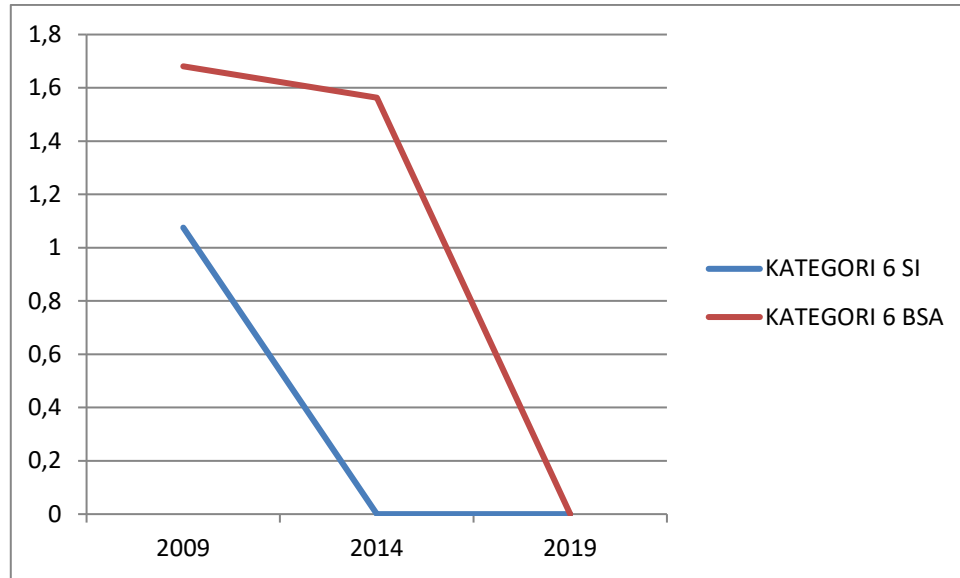
Pada tabel 9, kategori lima yaitu seluruh kata pembentuk nama bukan dari bahasa Arab atau Indonesia.



Tabel 9

Kenaikan yang sangat signifikan ditunjukkan oleh Prodi SI sementara prodi BSA mengalami penurunan. Sehingga hal ini dapat dibaca bahwa nama dalam kategori lima cukup dominan di prodi non- Arab.

Pada tabel 10 yaitu kategori nama merupakan gabungan bahasa selain Arab dan Indo dengan Bahasa Indonesia, baik BSA maupun SI sam-sama mengalami penurunan. Hal ini dapat dipahami karena secara umum kategori ini memang tidak terlalu populer.



Tabel 10

### C. SIMPULAN

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa penamaan diri mahasiswa-mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009-2019 paling banyak mengikuti pola klasifikasi pertama. Artinya, dari tahun ke tahun, nama-nama diri mahasiswa didominasi nama-nama yang murni berasal dari bahasa Arab. Trend ini tidak berubah dalam rentang waktu sepuluh tahun, yakni 2009-2019. Hal ini juga menunjukkan bahwa penetrasi budaya Arab cukup mendominasi atas budaya lokal dalam hal penamaan diri mahasiswa. Akan tetapi dari analisis didapati penurunan yang konstan meskipun kecil. Gabungan nama Arab dan Indonesia justru menlamai kenaikan di Prodi BSA. Hal ini barangkali bisa dipahami sebagai *cultural resistance* atas kategori pertama. Namun secara keseluruhan bisa disimpulkan bahwa prodi religius memang didominasi oleh nama bahasa kitab religi tersebut, sedangkan prodi sekuler didominasi oleh nama kultural non-religi.

Sebagai penutup tulisan ini, perlu disampaikan bahwa tulisan ini hanya memperhatikan asal usul kata tanpa melihat perubahan-perubahan yang terjadi sehingga sebuah kata menjadi sebuah nama. Pembahasan tentang hal ini kiranya bisa diuraikan secara terpisah dalam tema interferensi nama diri.

## Daftar Pustaka

- Allan, Keith, *Linguistic Meaning 1*, New York: Routledge & Kegan Paul, 1986. Allan, Keith, *Linguistic Meaning 2*, New York: Routledge & Kegan Paul, 1986.
- Crystal, David. *The Twentieth Century Encyclopedia of Catholicism: Linguistics, Language and Religion*. New York: Hawthorn, 2010.
- Bloomfield, Leonard, *Language*. Terjemahan I. Sutikno. 1995. Bahasa, Jakarta: PT Gramedia PustakaUtama, 1961.
- Coupland, Nikolas. 2007. *Style: Language Variation and Identity*. New York: Cambridge University Press.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2012.
- Edwards, John. 2009. *Language and Identity*. New York: Cambridge University Press.
- Fasold, Ralph, *The Sociolinguistik of Language*, Oxford: Basil Blackwell, 1990.
- Fought, Carmen. 2006. *Language and Ethnicity*. New York: Cambridge University Press.
- Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Gerhards, Jürgen. *Die Moderne und ihre Vornamen. Eine Einladung in die Kultursoziologie [Modernity and First Names. An Invitation to Cultural Sociology.]* Wiesbaden: Westdeutscher Verlag, 2003.
- Hoed, Benny H, *Semiotik & Dinamika Sosial dan Budaya*, Depok: Komunitas Bambu, 2011.
- Hudson, R.A., *Sociolinguistics*. Cambridge, London, New York, New Rochelle, Melbourne, Sydney: Cambridge University Press, 1982.
- Iwan Indrawan, “Konotasi Nama-Nama Diri: Sebuah Studi tentang Sikap Bahasa Dosen Dilihat dari Persepsi Mereka tentang Tingkat Kecerdasan Mahasiswa Berdasarkan Nama-Nama Mereka” dalam *Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 1,

No. 1 tahun 2015, hlm. 39-48.  
<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/vs/issue/view/2>.

J.W.M. Verhaar, Pengantar Linguistik, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999.

Joanna Thoenborrow, “Bahasa dan Identitas”, dalam Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan, Linda Thomas dan Shan Wareing (ed.), terj.Sunoto, dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012, hlm. 223–227.

Leech, Geoffrey, Semantics. Terjemahan Paina dan Soemitro. 1997, Semantik. Surakarta: UNS, 1974.

Marcel Danesi, Pesan, Tanda, dan Makna, cet. ke-2, Yogyakarta: Jalasutra, 2011, hlm. 118.

Pateda, Mansoer, Semantik Leksikal, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sapir Edward, “Conceptual Categories in Primitive Language” dalam Dell Hymes (ed.) Language in Culture and Society, New York: Harper dan Rou, 1964.

Siti Maemunah, “Penamaan Sebagai Identitas Muslim Studi Atas Komunitas Muslim Salman Institut Teknologi Bandung (ITB), Jawa Barat”, S2 Agama dan Lintas Budaya UGM, 2012, [http://lib.ugm.ac.id/ind/?page\\_id=248](http://lib.ugm.ac.id/ind/?page_id=248), diakses pada tanggal 29 Maret 2017.

Sudaryanto, Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993.

Sudaryanto, Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993. Sumarsono dan Paina Partana, Sociolinguistik, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Wening Sahayu, “Nama Diri pada Masyarakat Jawa di Yogyakarta” Disertasi S3 Linguistik UGM, Universitas Gadjah Mada, 2015.